

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP KESIAPSIAGAAN
BENCANA BANJIR DI MASYARAKAT DESA SRIHARJO IMOGIRI BANTUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh

IWAN

20150320024

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP
KESIAPSIAGAAN BENCANA BANJIR DI MASYARAKAT DESA
SRIHARJO IMOGIRI BANTUL YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

IWAN

20150320024

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 25 Mei 2019

Dosen Pembimbing,

Arif Wahyu Setyo Budi, S.Kep.,Ns.,M.Kep

NIK : 19860516201810173171

Dosen Penguji,

Al Afik, S.Kep.,Ns.,M.Kep

NIK : 1974022220170517326

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

Shanti Wardaningsih, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep Jiwa., Ph.D.

NIK : 19790722 20020417 3 058

“HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP KESIAPSIAGAAN BENCANA BANJIR DI MASYARAKAT DESA SRIHARJO IMOGIRI BANTUL YOGYAKARTA”

Iwan¹, Arif Wahyu Setyo Budi²

^[1] Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 55183, Indonesia.

^[2] Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 55183, Indonesia.

E-mail: pratamaiwan647@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang Bencana merupakan peristiwa mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor sosial yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Banjir merupakan peristiwa dimana air menggenangi suatu wilayah dalam selang waktu tertentu yang disebabkan karena hujan terus menerus yang mengakibatkan meluapnya air sungai saat aliran melebihi volume yang ditampung. Kesiapsiagaan penanggulangan banjir diperlukan sehingga dapat mengurangi korban jiwa maupun kerugian lainnya. Kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan dapat meningkatkan pengetahuan individu dalam melindungi dan menyelamatkan diri dari ancaman bahaya. Sikap dan perilaku dalam mengantisipasi bencana merupakan hal yang dipengaruhi oleh pengetahuan, dimana pengetahuan merupakan factor utama yang paling penting.

Tujuan Penelitian : Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir di masyarakat Desa Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta.

Metode: Metode kuantitatif menggunakan desain penelitian korelasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah 108 KK masyarakat Desa Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner skala ordinal. Teknik analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariate.

Hasil : Karakteristik responden menunjukkan mayoritas adalah laki-laki dengan rentang usia 46 – 55 tahun. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir pada masyarakat dalam kategori baik dan menunjukkan hasil adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir

Kesimpulan : Terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Sikap, Kesiapsiagaan Banjir

ABSTRACT

“The Relationship Between Level Of Knowledge With Flood Disaster Preparedness Attitudes In Community Of Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta”

Iwan¹, Arif Wahyu Setyo Budi²

¹Nursing Student of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 55183, Indonesia

²Nursing Lecturer of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 55183, Indonesia

E-mail: pratamaiwan647@gmail.com

Abstract

Background : Disaster is a threatening event and disrupts people's lives caused by natural factors, non-natural factors and social factors that result in the emergence of casualties, environmental damage, property losses and psychological impacts. Flooding is an event where water inundates an area within a certain time interval due to continuous rain which results in overflow of river water when the flow exceeds the volume accommodated. Flood prevention preparedness needed in order to reduce casualties and other losses. Awareness of the importance of preparedness can increase individual knowledge in protecting and saving themselves from danger. Attitudes and behavior in anticipating disasters are things that are influenced by knowledge, where knowledge is the most important main factor.

Objective: To determine the relationship between the level of knowledge with flood disaster preparedness attitudes in the community of Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta.

Methodology: The research used quantitative methods with cross sectional approach. The respondents were 108 families in the community of Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta, Data collected by ordinal scale questionnaire. The analysis techniques used are univariate and bivariate.

Results: The characteristics of the respondents majority were men with a age range of 46-55 years. The results showed the level of flood disaster preparedness knowledge and attitudes in the community in good categories shows the results of the relationship between the level of knowledge and the attitude of flood disaster preparedness.

Conclusion: There is a relationship between the level of knowledge and the attitude of flood disaster preparedness

Keywords: level of knowledge, attitude, flood preparedness

“HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP KESIAPSIAGAAN BENCANA BANJIR DI MASYARAKAT DESA SRIHARJO IMOGIRI BANTUL YOGYAKARTA”

Iwan¹, Arif Wahyu Setyo Budi²

[¹] Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 55183, Indonesia.

[²] Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 55183, Indonesia.

E-mail: pratamaiwan647@gmail.com

Abstrak

Bencana merupakan peristiwa mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor sosial yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Banjir merupakan peristiwa dimana air menggenangi suatu wilayah dalam selang waktu tertentu yang disebabkan karena hujan terus menerus yang mengakibatkan meluapnya air sungai saat aliran melebihi volume yang ditampung. Kesiapsiagaan penanggulangan banjir diperlukan sehingga dapat mengurangi korban jiwa maupun kerugian lainnya. Kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan dapat meningkatkan pengetahuan individu dalam melindungi dan menyelamatkan diri dari ancaman bahaya. Sikap dan perilaku dalam mengantisipasi bencana merupakan hal yang yang dipengaruhi oleh pengetahuan, dimana pengetahuan merupakan factor utama yang paling penting.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Sikap, Kesiapsiagaan Banjir

Pendahuluan

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor sosial sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU No. 24 Tahun 2007). Bencana merupakan peristiwa atau rangkain kejadian yang menimbulkan korban jiwa, kerusakan atau kerugian infrastruktur, pelayanan umum, dan kehidupan masyarakat. Peristiwa ini

diluar kapasitas normal dari masyarakat untuk mengatasinya, sehingga memerlukan bantuan dari luar masyarakat tersebut (Kollek, 2013).

Banjir merupakan peristiwa dimana air dapat menggenangi suatu wilayah yang biasanya tidak di genangi oleh air dalam selang waktu tertentu, yang disebabkan hujan terus menerus sehingga mengakibatkan meluapnya air sungai saat aliran melebihi volume yang ditampung (BNPB, 2017). Angka kejadian bencana banjir di dunia penyebarannya sebanyak 80% pada tahun 2015. Angka kejadian ini meliputi Negara India (4,84%), Bangladesh (3,48%),

Cina (3,28%), Vietnam (0,93%), Pakistan (0,71%), Indonesia (0,64%), Mesir (0,46%), Myanmar (0,39%), Afghanistan (0,33%), Nigeria (0,29%), Brazil (0,27%), Thailand (0,25%), Kongo (0,24%), Irak (0,19%), Kamboja (0,19%), dan seluruh dunia (4,24%) (*World Resources Institute*, 2015). Dampak banjir dapat menimbulkan penyakit seperti, diare, penyakit kulit, konjungtivitis, leptospirosis, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), dan gigitan binatang (Depkes, 2013).

Indonesia pada tahun 2017 terjadi banjir dengan angka kejadian banjir di Indonesia 979 kali dari total 2.862 seluruh kejadian (DIBI BNPB, 2017). Angka kejadian banjir di DIY tahun 2017 sebanyak 399 kejadian. Angka kejadian banjir di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015-2018 yang banyak terjadi di Kabupaten Bantul 99 kejadian, Kabupaten Sleman 57, Kabupaten Kulonprogo 35, Kabupaten Kota Yogyakarta 33, dan Kabupaten Gunung Kidul 14 (Pusdalops BPBD DIY, 2017). Angka kejadian bencana banjir di Kabupaten Bantul tahun 2017 sebanyak 7 kali dengan kerusakan rumah yang terendam, korban jiwa, rumah hanyut, sawah terendam, jalan rusak, jembatan putus, dan infrastruktur lainnya yang terendam (Pusdalops BPBD Bantul, 2017).

Penanggulangan bencana banjir diperlukan adanya kesiapsiagaan yang matang sehingga dapat mengurangi angka kejadian korban jiwa maupun kerugian lainnya. Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta

melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU No. 24 Tahun 2007). Kesiapsiagaan merupakan suatu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro aktif sebelum terjadinya bencana. Kesiapsiagaan dibagi menjadi empat parameter yaitu, pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan dan mobilisasi sumber daya (LIPI UNESCO, 2006).

Faktor yang mempengaruhi perilaku kesiapsiagaan bencana yaitu, faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pendukung (*enabling factor*), dan faktor pendorong (*reinforcing factor*) (Lawrence Green dalam Notoatmodjo, 2007), sedangkan faktor utama lainnya untuk menentukan bencana ada empat yang dapat menimbulkan banyak korban dan kerugian yaitu kurangnya pemahaman terkait karakteristik (*hazards*), kerentanan (*vulnerability*), kurangnya informasi dan peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan (*early warning*), dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya (Bakornas PB, 2007).

Kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan dapat meningkatkan pengetahuan individu dalam melindungi dan menyelamatkan diri dari ancaman bahaya (Devi & Sharma, 2015). Sikap dan perilaku dalam mengantisipasi bencana merupakan hal yang dipengaruhi oleh pengetahuan, dimana pengetahuan merupakan faktor utama paling penting (Purwoko, dkk., 2015). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang meliputi

pendidikan, usia, pengalaman, informasi, pekerjaan, kebudayaan sosial, dan motivasi (Notoatmodjo, 2007). Pentingnya pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan sebuah sikap atau tindakan. Sikap merupakan suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon objek, situasi, konsep atau orang secara positif dan negative (Budiman & Riyanto, 2013). Pembentukan sikap seseorang dimulai dari menerima (*receiving*), merespon (*responding*), bertanggung jawab (*responsible*), dan menghargai (*valuing*), sedangkan faktor yang dipengaruhi sikap seseorang yaitu, pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, faktor emosional, lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan (Budiman & Riyanto, 2013).

Tujuan pengetahuan tentang kesiapsiagaan menghadapi banjir adalah untuk mengurangi resiko, mengantisipasi bencana, dan mengurangi dampak negative yang bisa terjadi di wilayah tempat tinggal. Hal kecil tersebut bisa di tanamkan pada kesiapsiagaan diri sendiri, keluarga dan masyarakat lainnya, maka diperlukan sebuah kajian tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir (Ibnu murbawan, 2017). Apapun bentuk musibah atau bencana yang melanda, seseorang memiliki peran besar dalam mendidik jiwa yang perlu dilatih untuk keteguhan hati, keteguhan sikap, terlatih dan senantiasa waspada. Musibah merupakan sunnatullah sebagai proses sebab akibat dari tindakan seseorang. Musibah juga merupakan peringatan dari Allah SWT sebagai

ujian keimanan dan musibah tidak selamanya tanda kemurkaan Allah SWT. Saat musibah datang manusia akan menyadari bahwa tidak ada perlindungan diri kecuali kepada Allah SWT, ketika tidak ada tempat bergantung selain kepadanya-Nya, tidak ada pertolongan kecuali dari pada-Nya. Allah SWT berfirman “*Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya*“ (Q.S At-Taghabun : 11).

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir di masyarakat Desa Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta.

Metode

Desain Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian korelasional bertujuan menghubungkan antar variable (Nursalam, 2014). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir di masyarakat Desa Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta.

Responden

Kriteria inklusi dalam pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta, masyarakat yang mempunyai

pengalaman melakukan kesiapsiagaan bencana banjir dan masyarakat bersedia menjadi responden penelitian. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah masyarakat yang tidak lengkap pada pengisian kuisioner dan masyarakat yang tidak bersedia menjadi responden.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan jenis probabilitas yang paling sederhana dengan cara setiap elemen diseleksi secara acak (Nursalam, 2014). Peneliti mengambil sampel dengan cara datang dengan cara *door to door* ke masyarakat Desa Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta. Pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus *Slovin*:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan :

n: Jumlah sampel

N: Besar Populasi

d²: Tingkat kepercayaan atau ketepatan yang diinginkan (10%)

Angka populasi dimasukkan dalam rumus besar populasi yaitu :

$$n = \frac{N}{1+N(d)^2}$$

$$n = \frac{2596}{1+2596(0,1)^2}$$

$$n = \frac{2596}{26,96}$$

n = 97,2 dibulatkan menjadi 97 KK.

Untuk mengantisipasi *dropout* maka pada peneliti juga menambahkan rumus antisipasi

dropout dengan ditambahkan 10% pada penelitian dengan rumus.

$$n^t = \frac{n}{1 - f}$$

Keterangan :

n^t : antisipasi *dropout*

n : besar sampel yang dihitung

f : perkiraan proporsi *dropout* 10%

$$n^t = \frac{n}{1-f} = \frac{97}{1-10\%} = 107.7$$

dibulatkan menjadi 108 KK.

Responden yang terlibat dalam penelitian sebelumnya diberikan *informed consent* yang dibuktikan dengan adanya tanda tangan sebagai bukti ketersediaan responden dalam mengikuti penelitian yang dilakukan. Pengambilan data penelitian dilakukan setelah didapatkannya izin etik oleh komite etik penelitian FKIK UMY dengan Nomor Surat 020/EP-FKIK-UMY/1/2019.

Pengukuran

Variabel pada penelitian ini yang digunakan adalah variable independen yaitu tingkat pengetahuan sedangkan variable dependen yaitu sikap kesiapsiagaan bencana banjir di masyarakat Desa Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta yang diukur dengan menggunakan kuesioner skala ordinal.

Kuisisioner yang digunakan disusun oleh peneliti dengan kuesioner tingkat pengetahuan terdiri dari 10 pernyataan dengan pilihan jawaban yaitu benar diberikan skor (1) dan salah diberikan skor (0) sedangkan kuesioner sikap kesiapsiagaan bencana banjir terdiri dari 17 yang terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS) diberikan skor (4),Setuju (S) diberikan skor (3), Tidak Setuju (TS) diberikan skor (2), dan Sangat Tidak

Setuju (STS) diberikan skor (1). Jumlah total nilai yang benar kemudian dikategorikan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap sebagai berikut mengacu pada kerangka teori berikut : Baik $\geq 75\%$, Cukup 56-74 %, Kurang $\leq 55\%$ (Arikunto, 2013).

Instrument kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner dihasilkan dari pengembangan kisi kisi pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir yang dibuat oleh peneliti. Uji validitas yang dilakukan peneliti adalah uji *Uji Validity Consent* (CVI) yang menunjukkan tingkat representasi isi terhadap konsep variabel yang telah dirumuskan dalam definisi operasional yang dilakukan untuk memperbaiki alat ukur melalui pemeriksaan butir-butir soal, dengan ahli pakar dibidangnya. Jika dianggap tidak baik atau tidak memenuhi syarat maka soal akan dihilangkan, diganti atau diperbaiki (Waltz, *et al.*, 2010). Kuesioner dikatakan layak kemudian peneliti membagikan kepada masyarakat Desa Selopamiro Imogiri Bantul Yogyakarta yang memiliki karakteristik yang sama dengan sampel. Proses selanjutnya peneliti melakukan uji validitas penelitian sebanyak 30 sampel

menggunakan uji Korelasi Poin Biserial dilakukan untuk uji validitas instrument tingkat pengetahuan yang valid ada 10 pernyataan sedangkan uji validitas instrument sikap kesiapsiagaan diuji.

Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat (analisis deskriptif), bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmodjo, 2012). Analisis deskriptif ini hanya akan menjelaskan tentang tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir. Analisa bivariat untuk menganalisa 2 data yang saling berhubungan. Langkah awal dalam analisa data yaitu dengan melakukan data menggunakan uji korelasi spearman dengan skala ordinal pada kedua variable. Apabila $p < 0,05$ memiliki makna adanya hubungan antara kedua variable, sedangkan $p > 0,05$ akan bermakna tidak adanya hubungan antara dua variable yang diujikan (Dahlan, 2015). Skala ukur yang terdapat pada kedua variable merupakan skala ordinal yang termasuk data non parametric sehingga peneliti tidak melakukan uji normalitas.

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta yang berjumlah 108 responden. Adapun karakteristik responden yang didapatkan yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi karakteristik responden masyarakat Desa Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta.

	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
a)	Usia		
	19-27	11	10,2%
	28-36	31	28,7%
	37-45	29	26,9%
	46-55	37	34,3%
b)	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	65	60,2%
	Perempuan	43	39,8%
c)	Pendidikan		
	SD	24	22,2%
	SMP	24	22,2%
	SMA	44	40,7%
	D3	4	3,7%
	S1	12	11,1%
d)	Pekerjaan		
	Petani	27	25,0%
	Ibu Rumah Tangga	19	17,6%
	Guru	1	0,9%
	PNS	17	15,7%
	Buruh	21	19,4%
	Swasta	22	20,4%
	Wiraswasta	1	0,9%

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden terbanyak berdasarkan usia yaitu berusia 46-55 tahun sebanyak 37 responden(34,3%), mayoritas jenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 65 responden (60,2%), mayoritas pendidikan adalah SMA sebanyak 44 responden (40,7 %), dan mayoritas pekerjaan adalah petani sebanyak 27 responden (25,0 %).

Tabel 4.2 Hasil analisa tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir berdasarkan usia

Usia	Kategori Pengetahuan		Kategori Sikap	
	Baik	Cukup	Baik	Cukup
19-27	11	0	11	0
28-36	28	3	30	1
37-45	27	2	27	2
46-55	37	0	32	5
Total	103	5	100	8

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa hasil analisa tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir berdasarkan usia dengan pengetahuan baik ada 37 responden dan sikap yang baik ada 32 responden adalah usia 46-55 tahun.

Tabel 4.3 Hasil analisa tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Kategori Pengetahuan		Kategori Sikap	
	Baik	Cukup	Baik	Cukup
Laki-laki	63	2	58	7
Perempuan	40	3	42	1
Total	103	5	100	8

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa analisa tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir berdasarkan jenis kelamin dengan pengetahuan baik ada 63 responden dan sikap yang baik ada 52 responden adalah jenis kelamin laki-laki.

Tabel 4.4 Hasil analisa tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Kategori Pengetahuan		Kategori Sikap	
	Baik	Cukup	Baik	Cukup
SD	23	1	20	4
SMP	22	2	22	2
SMA	42	2	43	1
D3	4	0	3	1
S1	12	0	12	0
Total	103	5	100	8

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil analisa tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir berdasarkan pendidikan dengan pengetahuan baik ada 42 responden dan sikap yang baik ada 43 responden adalah pendidikan SMA.

Tabel 4.5 Hasil analisa tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Kategori Pengetahuan		Kategori Sikap	
	Baik	Cukup	Baik	Cukup
Petani	26	1	23	4
Ibu Rumah Tangga	18	1	19	0
Guru	1	0	1	0
PNS	17	0	17	0
Buruh	20	1	19	2
Swasta	20	2	20	2
Wiraswasta	1	0	1	0
Total	103	5	100	8

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa analisa tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir berdasarkan pekerjaan dengan pengetahuan baik ada 26 responden dan sikap yang baik ada 23 responden adalah pekerjaan petani.

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	103	95,4 (%)
Cukup	5	4,6 (%)
Kurang	0	0 (0%)
Total	108	100 (%)

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang tingkat pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir yaitu sebanyak 103 responden (95,4%).

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi sikap kesiapsiagaan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana banjir.

Sikap Kesiapsiagaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	100	92,6 (%)
Cukup	8	7,4 (%)
Kurang	0	0 (0%)
Total	108	100 (%)

Sumber :

Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki sikap kesiapsiagaan bencana banjir yang baik yaitu sebanyak 100 responden (92,6%).

Tabel 4.8 Distribusi frekuensi hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir.

Tingkat Pengetahuan	Sikap Kesiapsiagaan Bencana Banjir				R	p-value
	Baik	Cukup	Kurang	Total		
	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)		
Baik	97(95,4%)	6(7,6%)	0 (0%)	103(103%)		
Cukup	3 (4,6%)	2(0,4%)	0 (0%)	5 (5,0%)	0,274	0,004
Kurang	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)		
Total	100	8	0	108		

Sumber : *Data Primer 2019*

Berdasarkan hasil tabel 4.8 tingkat pengetahuan kategori baik dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir baik sebanyak 97 responden (95,4%). Hasil uji spearman didapatkan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,004 dan nilai *contingency coefficient* (*r*) 0,274. Hal tersebut memiliki arti bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir. Nilai $r = 0,274$ menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir memiliki kekuatan yang lemah dan memiliki arah korelasi yang positif. Hal ini memiliki makna bahwa semakin baik tingkat pengetahuan bencana banjir maka semakin baik pula sikap kesiapsiagaan bencana banjir.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Usia

Berdasarkan tabel 4.1 data yang diperoleh dapat dilihat bahwa presentase responden berdasarkan usia didominasi berusia 46-55 tahun sebanyak 37 responden (34,3%). Manusia pada usia 46-55 tahun mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga manusia dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Usia tersebut termasuk dalam usia pertengahan (*middle age*) yaitu usia 45-59 tahun (WHO, 2017). Pada usia pertengahan (*middle age*) merupakan masa transisi dewasa awal ke dewasa madya mencakup waktu yang panjang dalam rentang kehidupan manusia. Pada masa usia pertengahan (*middle age*), individu melakukan penyesuaian diri secara mandiri terhadap kehidupan dan harapan sosial. Kebanyakan orang telah mampu menentukan masalah-masalah mereka dengan cukup baik sehingga menjadi cukup stabil dan matang secara emosinya. Usia berpengaruh untuk bertindak, semakin tua usia seseorang maka semakin banyak pengalaman yang berpengaruh dalam melakukan tindakan penanggulangan bencana. Usia juga mempengaruhi kemampuan, pengetahuan dan bertanggung jawab dalam bertindak (Sujanto,2017).

Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 4.1 data yang diperoleh dapat dilihat bahwa

presentase karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh laki-laki sebanyak 65 (60,2%). Laki-laki sering terlibat di kegiatan sosial sehingga memiliki tanggung jawab dalam mengatasi bencana. Hal tersebut didukung oleh penelitian Suwaryo, (2017), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam mitigasi bencana alam bahwa laki-laki memiliki pengetahuan dan sikap yang lebih unggul mengenai mitigasi bencana, karena laki-laki memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang tinggi. Kemudian menurut Martina (2012) laki-laki memiliki daya ingat jangka pendek yang lebih baik, karena terdapat perbedaan kognitif pada laki-laki

Pendidikan

Berdasarkan tabel 4.1 data yang diperoleh dapat dilihat bahwa presentase karakteristik responden berdasarkan pendidikan didominasi oleh tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 44 (40,7%). Pendidikan paling penting untuk manusia, karena semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi pula pengetahuan dan semakin baik juga dalam pengambil sikap terhadap sesuatu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ansar Rante (2012) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Pengetahuan sangat erat dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi,

orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Menurut Carter (2011), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin muda menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki.

Pekerjaan

Berdasarkan tabel 4.1 data yang diperoleh dapat dilihat bahwa presentase karakteristik responden berdasarkan pekerjaan didominasi sebagai petani sebanyak 27 (25,0%). Petani biasanya melihat tanda-tanda bencana dengan cara melihat situasi alam melalui cuaca dan mayoritas pekerjaan di Desa Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta adalah petani, hal ini sesuai dengan lokasi wilayah dimana terdapat banyak sawah. Pekerjaan yang dimiliki seseorang terdapat hubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan (Udin, 2014). Seseorang yang berpekerjaan baik akan lebih banyak memiliki kelonggaran secara materi maupun non materi dalam berpartisipasi di kegiatan kemasyarakatan yang ada, mereka lebih banyak memiliki waktu diluar jam kerja sehingga waktu-waktu yang ada dapat digunakan untuk ikut berperan dalam kegiatan masyarakat, dimana pada hakekatnya kegiatan itu merupakan upaya untuk meningkatkan keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat.

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Bencana Banjir

Berdasarkan tabel 4.6 hasil penelitian tingkat pengetahuan

masyarakat dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana banjir adalah baik yaitu sebanyak 103 (95,4%). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik juga pengetahuannya sehingga lebih mudah dalam mengetahui tentang kesiapsiagaan bencana banjir. Pengetahuan merupakan salah satu faktor penentu sikap dalam aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia, pengetahuan berorientasi pada kecerdasan, daya pikir dan penguasaan ilmu, maka pengetahuan merupakan hasil proses pendidikan baik yang diperoleh secara formal maupun non formal yang memberikan kontribusi pada seseorang dalam memecahkan masalah (Notoatmodjo, 2010). Tingkat pendidikan saling berkaitan dan mempengaruhi pengetahuan seseorang secara berkelanjutan, karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan semakin terpapar dengan pembelajaran (Naftassa & Putri, 2018). Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, karena semakin tinggi pendidikan maka semakin luas juga pengetahuannya (Groves,2013).

Sikap Kesiapsiagaan Bencana Banjir

Berdasarkan tabel 4.7 hasil penelitian sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana banjir adalah baik yaitu sebanyak 100 responden (92,6%). Sikap baik seseorang dalam mengambil keputusan biasanya muncul karena pengalaman yang dialami. Sikap merupakan respon

tertutup seseorang terhadap stimulasi atau objek tertentu sesuai dengan apa yang diketahui (Notoatmodjo, 2010). Sikap memiliki hubungan erat dengan pengetahuan seseorang (Juliane kundre et al, 2014). Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kepercayaan seseorang dalam melakukan sikap kesiapsiagaan bencana banjir (azwar 2016). Sikap dalam menghadapi bencana banjir merupakan salah satu indikator penilaian perilaku kesiapsiagaan dalam penelitian ini. Sikap merupakan faktor penentu perilaku karena sikap berhubungan dengan persepsi, kepribadian dan motivasi. Sikap diartikan sebagai kesiapsiagaan mental, yang dipelajari dan di organisasi melalui pengalaman, dan mempunyai pengaruh tertentu atas cara tanggap seseorang terhadap orang lain, objek, dan situasi yang berhubungan dengannya (Gibson, 2014).

Faktor yang mempengaruhi sikap kesiapsiagaan yaitu : pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah dirasakan, dialami dan dilakukan pada masa lalu. Pengalaman tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pengalaman masa lalu akan membawa pengaruh pada perilaku di masa yang akan datang, sehingga menjadi suatu pembelajaran. Setiap pengalaman bencana memberikan kemungkinan untuk dapat mempersiapkan diri dalam mengantisipasi ancaman yang kapan saja dapat terjadi. Individu yang memiliki pengalaman akan bencana cenderung meningkatnya kesiapsiagaan terhadap bencana

lainnya, karena dari pengalaman yang didapat akan menstimulus tindakan seseorang tentang apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana secara cepat dan tepat (Havwina et al, 2016).

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana Banjir

Berdasarkan tabel 4.8 hasil penelitian memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan sikap kesiapsiagaan yang baik sebanyak 97 responden (95,4%). Pengetahuan seseorang sangat mempengaruhi sikapnya dalam melakukan bertindak, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin baik sikap seseorang tersebut dalam bertindak. Hal ini sejalan dengan penelitian Azwar (2016) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan yang baik akan meningkatkan kepercayaan seseorang dalam melakukan sikap kesiapsiagaan bencana banjir. Penelitian yang dilakukan Juliane Kunder et al (2014) bahwa sikap memiliki hubungan erat dengan pengetahuan seseorang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Mayoritas karakteristik responden adalah masyarakat Desa Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta, usia dominan adalah responden dengan usia 46-55 tahun, sebagian besar responden jenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan sebagian besar SMA, dan pekerjaan sebagian besar petani.

2. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir di Desa Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta yang menjadi responden adalah kategorik baik.
3. Sikap kesiapsiagaan bencana banjir masyarakat Desa Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta yang menjadi responden adalah kategorik baik.
4. Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir di masyarakat Desa Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Surat At-Taghabun : 11
- Ansar Rante.2012.*Tingkat Kesiapsiagaan Rumah Tangga Menghadapi Bencana Alam Tanah Longsor di Kelurahan Battang Barat Kecamatan Wara Barat Kota Palopo*.Pascasarjana Universitas Hasanudin Makasar
- Arikunto, Suharsimi (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Penerbit : Rineka Cipta.Jakarta
- Aryani,M. (2013).*Hubungan Antara Sikap Terhadap Kesehatan Dengan Perilaku Merokok Di SMA Negeri 1 Pleret Bantul* (diakses pada tanggal 28 Maret 2019) <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:JOq5N7cDU9cJ:jogjapress.com/index.php/EMPATHY/article/download/154/881+&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Azwar S. (2013). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Badan Meteorologi Klimatologi Geofisika . Diakses 16 November 2018 pukul 21.35 <https://www.bmkg.go.id/>
- Bakornas PB.(2007). *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasi di Indonesia*. Jakarta
- Budiman & Riyanto A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.Jakarta
- Budiman & Riyanto A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.Jakarta
- BNPB.(2017). *Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana Membangun Kesadaran, Kewaspadaan, dan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana*.
- Dahlan,Supiyudin.(2010). *Besar Sampel Dan Cara Pengambilan Sampel Dalam Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*. Penerbit : Salemba Medika. Jakarta
- DIBI BNPB.(2017).*Data Jumlah Kejadian Banjir Indonesia* diakses 06 September pukul 21.50 <http://bnpb.cloud/dibi/lapora4>
- Devi, A. W., & Sharma, D. (2015). *Awareness on earthquake preparedness: A key to safe life. International Journal of Nursing Research and Practice, EISSN 2350-1324, Vol. 2 No. 2, 1-6*
- Departemen Kesehatan.(2013). *Statistik Kejadian Bencana*. diakses 17 September 2018 pukul08.25 <http://www.penanggulanganrisis.depkes.go.id>
- Juliani,K,P;Kundre,R;Bataha,Y.(2015).*Hubungan Pengetahuan Remaja dengan Sikap*

- Remaja tentang perilaku Seksual Pranikah pada Siswi Kelas X di SMA Negeri 1 Manado*
- Kollek, D. (2013). *Disaster Preparedness for Healthcare Facilities*. USA: People's Medical Publishing House
- Lestari, D.T. (2015). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Inisiasi Insulin Pada Pasien DM Tipe 2 di RSUD Kabupaten Kudus. (diakses pada tanggal 25 Maret 2019)
- LIPI – UNESCO/ISDR. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi & Tsunami, Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumihan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta*
- Murbawan Ibnu et al. (2017). *Kesiapsiagaan Rumah Tangga Dalam Mengantisipasi Bencana Banjir di Daerah Aliran Sungai (DAS) Wanggu (Studi Bencana Banjir di Kelurahan Lepo-Lepo Kota Kendari Ecogreen Vol. 3 No. 2, Oktober 2017 Halaman 59 – 69 ISSN 2407 - 9049. Universitas Halu Oleo*
- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Penerbit : Salemba Medika. Jakarta Selatan
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Penerbit Rineka cipta. Jakarta
- Purwoko Alif et al. 2015. *Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Tentang Resiko Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Remaja Usia 15-18 Tahun Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang
- Suwaryo et al. 2017. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor*. The 6th University Research Colloquium. Universitas Muhammadiyah Magelang
- Undang-Undang Dasar Nomor 24 Tahun 2007 Tentang *Penanggulangan Bencana*
- World Resources Institute. (2015) <https://www.wri.org/blog/2015/03/world-s-15-countries-most-people-exposed-river-floods> diakses 13 September 2018 pukul 19.45

